

Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kerja Sama Peserta Didik Melalui Model LAMPION pada Muatan IPAS

Siti Rafika Rahmawati^{1*}, Fathul Jannah²

¹²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat,
Indonesia

Email: rafikasrr272@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama peserta didik melalui penerapan model LAMPION, yaitu gabungan dari Problem Based Learning (PBL), Group Investigation (GI), dan Teams Games Tournament (TGT). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & Mc Taggart. Model penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Subjek penelitian adalah 10 peserta didik kelas V SD Kristen Banjarmasin. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas peserta didik, rubrik penilaian keterampilan serta tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis dan kerja sama peserta didik setelah penerapan model LAMPION. Dengan demikian, model LAMPION terbukti efektif dan dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata Kunci : *Berpikir Kritis, Kerja Sama, Model LAMPION, IPAS*

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of students' critical thinking and collaboration skills in science, environment, technology, and society (IPAS) learning. The purpose of this research was to enhance students' critical thinking and collaboration skills through the implementation of the LAMPION model, which combines Problem-Based Learning (PBL), Group Investigation (GI), and Teams Games Tournament (TGT). The study employed

Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis & McTaggart model, consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection, conducted over four meetings. The subjects of this research were 10 fifth-grade students of SD Kristen Banjarmasin. Data were collected through student activity observations, skill assessment rubrics, and learning outcome tests. The findings revealed significant improvements in students' critical thinking and collaboration skills after the implementation of the LAMPION model. Therefore, the LAMPION model is proven effective and can be recommended as an innovative learning strategy for IPAS instruction in elementary schools.

Keyword : Critical Thinking, Collaboration, LAMPION model, IPAS

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterampilan sosial, serta kesiapan menghadapi tantangan global. Salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan adalah keterampilan berpikir kritis, yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis. Di samping itu, keterampilan kerja sama sebagai bagian dari kompetensi sosial juga menjadi aspek esensial dalam proses pembelajaran, terutama pada jenjang sekolah dasar (Wati et al., 2020). Dalam konteks pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal konsep, tetapi juga perlu menguasai kemampuan menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan menyampaikan hasil pemikiran secara rasional (Hasanah et al., 2023).

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pendidik di kelas V SD Kristen Banjarmasin menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih didominasi metode ceramah dan aktivitas individual. Kondisi ini membuat peserta didik cenderung pasif, kurang terlibat dalam diskusi kelompok, serta belum menunjukkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama yang optimal. Minimnya aktivitas kerja sama dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menyebabkan keterampilan tersebut belum berkembang secara maksimal. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

Sebagai upaya pemecahan masalah, dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif, aktif, dan kolaboratif. Salah satu alternatif solusi adalah penerapan model LAMPION, yakni model kombinasi dan akronim dari perpaduan *Problem Based Learning* (PBL),

Group Investigation (GI), dan *Teams Games Tournament* (TGT). LAMPION merupakan akronim yang terdiri dari beberapa kata kunci yang menggambarkan elemen-elemen inti dalam proses dari kombinasi model pembelajaran. Secara simbolis, lampion adalah sebuah lentera atau lampu kecil yang memberikan cahaya, melambangkan pencerahan, bimbingan, dan arahan dalam proses belajar. Lampion juga mengingatkan kita pada proses pembelajaran yang dapat menerangi jalan menuju pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik.

Model LAMPION dari gabungan kombinasi model PBL, GI dan TGT memadukan pemecahan masalah, investigasi kelompok, serta unsur kompetisi yang menyenangkan sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyeluruh (Amelia & Rizalie, 2023). Berdasarkan kajian teoritis, model PBL dapat melatih kemampuan berpikir kritis, GI menekankan keterlibatan aktif dalam kelompok, sementara TGT mengasah kerja sama sekaligus menumbuhkan motivasi belajar (Eklima & Sari, 2024). Integrasi ketiga pendekatan tersebut diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan untuk mengkonfirmasi mengenai, bagaimana penerapan model LAMPION dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD Kristen Banjarmasin, apakah penerapan model LAMPION efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, dan apakah penerapan model LAMPION efektif dalam meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas dari model LAMPION dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama peserta didik kelas V SD Kristen Banjarmasin pada pembelajaran IPAS. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan strategi pembelajaran inovatif dan manfaat praktis bagi pendidik dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas V SD Kristen Banjarmasin pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Waktu penelitian

ini dimulai dari tanggal 12 Februari 2025 hingga 26 Februari 2025 yang dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama peserta didik melalui penerapan model pembelajaran LAMPION. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu, sehingga memungkinkan peneliti menganalisis data numerik maupun deskriptif.

Penelitian ini menggunakan model PTK dari Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Ayun et al., 2023). Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar berbasis model LAMPION, lembar observasi aktivitas belajar, rubrik penilaian berpikir kritis dan kerja sama, serta instrumen tes hasil belajar IPAS. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan sintaks model LAMPION. Fase PBL menuntun peserta didik untuk mengidentifikasi masalah kontekstual, menganalisis informasi, dan merumuskan solusi (Kusasih et al., 2024). Fase GI melibatkan kegiatan investigasi dan presentasi hasil temuan kelompok (Haryanto et al., 2024). Selanjutnya, fase TGT dilakukan dalam bentuk turnamen edukatif antarkelompok yang bertujuan memperkuat pemahaman konsep serta menumbuhkan kerja sama dan semangat kompetitif yang positif.

Tahap observasi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru menggunakan lembar observasi untuk mencatat aktivitas belajar, keaktifan diskusi, serta interaksi antarpeserta didik. Data yang dikumpulkan mencakup keterampilan berpikir kritis (interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi) dan keterampilan kerja sama (partisipasi, tanggung jawab, komunikasi, toleransi). Tahap refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk menganalisis hasil observasi dan tes belajar. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya, misalnya pengaturan waktu diskusi, pemerataan partisipasi, dan penguatan strategi permainan TGT agar semua peserta didik aktif berkontribusi.

Keempat tahap ini dilaksanakan dalam setiap siklus secara berkelanjutan dan sistematis untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas. Subjek

dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Kristen Banjarmasin yang berjumlah 10 orang. Kelas ini dipilih karena berdasarkan observasi awal, peserta didik menunjukkan rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kerja sama dalam pembelajaran IPAS. Oleh karena itu, kelas ini dianggap relevan untuk dijadikan sebagai objek tindakan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Untuk mengoptimalkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang inovatif melalui pemanfaatan beragam model yang mampu meningkatkan ketertarikan serta motivasi peserta didik (Hastiani et al., 2024).

Proses tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran LAMPION, yaitu gabungan dari tiga pendekatan pembelajaran aktif: *Problem Based Learning* (PBL), *Group Investigation* (GI), dan *Teams Games Tournament* (TGT). PBL digunakan untuk melatih peserta didik dalam memecahkan masalah kontekstual (Radiansyah et al., 2023), GI untuk membimbing proses investigasi dan penyajian hasil kerja kelompok (Sari et al., 2022), serta TGT untuk membangun suasana kompetitif yang menyenangkan dalam bentuk kuis dan turnamen antar kelompok (Jannah et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik dan instrumen, yaitu observasi aktivitas peserta didik, wawancara dengan pendidik, tes hasil belajar, serta rubrik penilaian keterampilan berpikir kritis dan kerja sama peserta didik. Berpikir kritis dapat diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi (Rani et al., 2021; Ulfa et al., 2023). Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat keterlibatan dan interaksi peserta didik dalam kegiatan belajar. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur penguasaan materi IPAS secara kognitif, sedangkan rubrik penilaian digunakan untuk menilai aspek keterampilan secara spesifik berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Validitas isi instrumen diuji melalui *expert judgment* oleh dua dosen pendidikan dasar dan satu guru berpengalaman, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan *inter-rater reliability* dengan koefisien $>0,80$ yang menunjukkan konsistensi tinggi antarpenilai. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung persentase peningkatan skor pada setiap variabel yang diamati, termasuk skor observasi, nilai tes, dan hasil penilaian keterampilan. Sementara itu,

data kualitatif dianalisis dengan cara mengkaji catatan hasil observasi dan refleksi yang dilakukan setelah setiap tindakan pembelajaran. Keberhasilan tindakan ditandai dengan tercapainya kategori “Sangat Baik” pada aktivitas pembelajaran, meningkatnya keterampilan berpikir kritis dan kerja sama hingga kategori “Terampil” atau “Sangat Terampil”, serta sebanyak $\geq 85\%$ peserta didik mencapai nilai minimal KKM dalam tes hasil belajar IPAS (Rahmida & Agusta, 2025).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

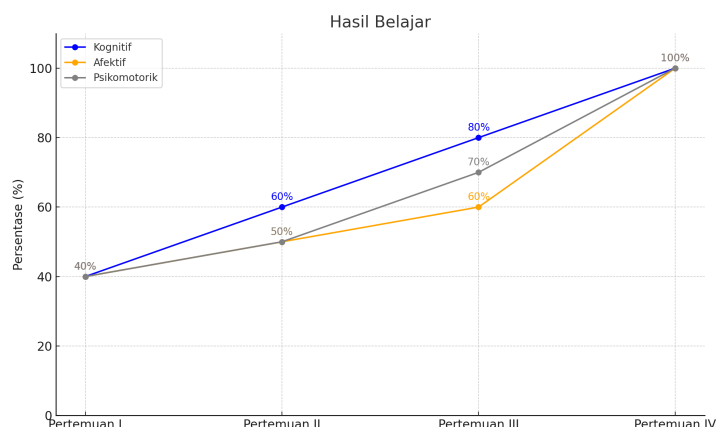
Penerapan model LAMPION dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD Kristen Banjarmasin menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama peserta didik. Model LAMPION merupakan integrasi dari tiga pendekatan pembelajaran aktif, yaitu *Problem Based Learning* (PBL), *Group Investigation* (GI), dan *Teams Games Tournament* (TGT), yang dirancang untuk menstimulasi pemikiran mendalam dan kerja kelompok melalui aktivitas pemecahan masalah, eksplorasi kelompok, serta kompetisi yang menyenangkan. Hasil pengukuran dari pembelajaran aktif pada pertemuan 1-4, dapat diamati pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel Pertemuan 1-4

Pertemuan	Keterampilan Berpikir Kritis	Keterampilan Kerja Sama	Aktivitas
1	30%	20%	40%
2	50%	30%	70%
3	80%	60%	80%
4	90%	90%	90%

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus ke siklus. Pada awalnya, peserta didik cenderung pasif, kurang terlibat dalam diskusi, dan hanya mendengarkan penjelasan pendidik. Namun setelah penerapan model LAMPION, peserta didik mulai aktif bertanya, menyampaikan pendapat, dan menunjukkan antusiasme dalam setiap tahapan pembelajaran. Peningkatan ini menunjukkan bahwa desain

pembelajaran berbasis masalah dan kolaboratif mampu mengubah pola interaksi dalam kelas menjadi lebih dinamis (Jannah et al., 2022). Untuk pengukuran hasil belajar, dapat diamati pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Pertemuan 1-4

Pada pertemuan pertama yang merupakan awal siklus I, pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan tahapan model LAMPION. Namun, keterlibatan peserta didik masih rendah. Persentase aktivitas peserta didik hanya mencapai 40% dan termasuk kategori “kurang aktif”. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran, lebih banyak menerima informasi secara pasif, serta belum terbiasa menyampaikan gagasan. Keterampilan berpikir kritis juga masih berada pada kategori “kurang terampil” dengan persentase 30%. Peserta didik belum mampu menganalisis informasi secara mendalam maupun menarik kesimpulan.

Demikian pula, keterampilan kerja sama masih rendah, hanya 20%, karena sebagian besar peserta didik belum menunjukkan inisiatif, belum ada keseimbangan peran dalam kelompok, dan kontribusi diskusi masih minim. Hasil belajar juga belum optimal, dengan capaian kognitif, afektif, dan psikomotorik masing-masing sebesar 40%. Refleksi siklus I menunjukkan bahwa partisipasi masih tidak merata, peran dalam kelompok belum jelas, dan kompetisi pada tahap TGT masih didominasi oleh peserta didik tertentu.

Pada pertemuan kedua masih dalam siklus I, aktivitas peserta didik meningkat cukup signifikan menjadi 70%, menandakan bahwa mereka mulai terlibat lebih aktif dalam

diskusi dan kerja kelompok. Keterampilan berpikir kritis naik menjadi 50% dan berada pada kategori “cukup terampil”. Peserta didik mulai mampu mengidentifikasi masalah serta menyusun pemikiran secara lebih sistematis, meskipun kemampuan memberikan alasan dan mengevaluasi masih terbatas.

Keterampilan kerja sama juga mengalami peningkatan, meskipun hanya mencapai 30% hal ini menunjukkan adanya kemajuan, tetapi keterlibatan belum seimbang di antara anggota kelompok. Hasil belajar mulai menunjukkan peningkatan, dengan capaian kognitif 60%, afektif 50%, dan psikomotorik 50%. Refleksi pada akhir siklus I menegaskan perlunya perbaikan, terutama dalam pemerataan partisipasi, pemberian peran yang lebih jelas, serta aturan turnamen yang mengharuskan setiap peserta didik terlibat.

Perbaikan tersebut diterapkan pada siklus II. Pada pertemuan ketiga, aktivitas peserta didik meningkat menjadi 80%, menunjukkan adanya antusiasme dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis meningkat tajam menjadi 80%, mencerminkan kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi informasi dan menarik kesimpulan secara mandiri. Keterampilan kerja sama juga meningkat menjadi 60%, menunjukkan adanya perubahan positif di mana peserta didik mulai berbagi peran, menghargai pendapat teman, dan membantu satu sama lain. Hasil belajar juga menunjukkan peningkatan dengan capaian kognitif 80%, afektif 60%, dan psikomotorik 70%. Refleksi siklus II menunjukkan bahwa perbaikan berupa pembagian peran dan aturan keterlibatan pada TGT berhasil mendorong keterlibatan yang lebih merata.

Pertemuan keempat yang merupakan akhir dari siklus II menunjukkan pencapaian yang sangat optimal. Aktivitas peserta didik mencapai 90% dan dikategorikan “sangat aktif”, yang menandakan keterlibatan penuh dalam seluruh tahapan pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis meningkat menjadi 90% dan dikategorikan “sangat terampil”, mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, menyusun argumen, mengevaluasi solusi, dan menarik kesimpulan logis. Keterampilan kerja sama juga mencapai 90%, menunjukkan bahwa peserta didik telah bekerja sama dengan baik, saling mendukung, dan berkontribusi aktif dalam kelompok. Hasil belajar pun mencapai tingkat ketuntasan maksimal, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik seluruhnya

berada pada 100%. Refleksi pada akhir siklus II menunjukkan bahwa seluruh indikator keberhasilan tercapai sesuai target.

Secara keseluruhan, penerapan model LAMPION terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan konsisten dari pertemuan ke pertemuan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Aktivitas peserta didik meningkat dari kategori “cukup” pada awal penelitian menjadi “sangat baik” pada akhir penelitian. Keterampilan berpikir kritis dan kerja sama juga mengalami peningkatan serupa, sedangkan hasil belajar meningkat hingga mencapai kategori “tuntas”. Hal ini sejalan dengan temuan (Radiansyah et al., 2023) bahwa penerapan PBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dengan dukungan GI yang menumbuhkan kerja kelompok (Supriyanto & Mawardi, 2020), serta TGT yang memperkuat motivasi melalui kompetisi sehat (Amelia & Rizalie, 2023).

Peningkatan aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa penerapan model LAMPION berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Pembelajaran yang menggabungkan *problem solving* dan aktivitas kelompok dapat meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran (Babullah et al., 2024; Lidawati & Gayo, 2025). Unsur PBL dalam model LAMPION memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam pemecahan masalah kontekstual, yang merangsang kemampuan berpikir kritis (Rahmawati et al., 2024). Keterampilan berpikir kritis meningkat seiring berjalannya pertemuan, yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan dialog terbuka dapat melatih peserta didik untuk menganalisis, menilai, dan menarik kesimpulan secara logis (Radiansyah et al., 2023). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Mulyani et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa model berbasis PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik secara signifikan.

Dalam aspek kerja sama, integrasi GI dan TGT dalam model LAMPION memberikan pengalaman belajar berbasis tim dan kompetisi yang sehat. Peserta didik saling bergantung dalam kelompok, belajar membagi tugas, dan menyelesaikan tantangan secara bersama (Rahmida & Agusta, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan dari (Supriyanto & Mawardi,

2020) dan (Anita et al., 2023), yang menyebutkan bahwa model GI efektif membangun kerja tim dan tanggung jawab sosial antar peserta didik. Kenaikan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan aktif-kolaboratif berdampak positif terhadap pemahaman konsep (Sari et al., 2023). Hasil ini memperkuat studi oleh (Mareti & Hadiyanti, 2021), yang menunjukkan bahwa integrasi PBL dan TGT mendorong ketuntasan belajar melalui pengalaman yang menantang dan bermakna. Kegiatan penelitian dapat diamati pada gambar 2.



Gambar 2. Peserta didik dalam kelompok

Pembahasan

Peningkatan aktivitas pendidik dan peserta didik selama pelaksanaan model LAMPION menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kolaboratif dan berorientasi pada pemecahan masalah dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan terarah. Aktivitas pembelajaran akan meningkat apabila pendidik mampu menerapkan strategi pembelajaran yang interaktif dan memosisikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran (Widiantono & Harjono, 2017; Hamid, 2020). Aktivitas yang tinggi dari pendidik dan peserta didik merupakan prasyarat penting untuk terbentuknya pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik (Mulyani et al., 2023).

Kemampuan berpikir kritis yang meningkat secara konsisten dari pertemuan ke pertemuan dalam penelitian ini memperkuat pendapat (Wahyudi et al., 2024) bahwa

penerapan strategi berbasis masalah mendorong peserta didik untuk membangun pola pikir reflektif, terbuka, dan analitis. Ketika peserta didik dihadapkan pada masalah kontekstual dan diberi kesempatan untuk mengeksplorasi solusi melalui diskusi kelompok, mereka belajar menganalisis informasi secara mandiri dan menyusun argumentasi yang logis (Noorhapizah et al., 2022). Model LAMPION yang mengintegrasikan langkah-langkah PBL secara sistematis telah terbukti mendukung perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sekolah dasar.

Efektivitas model LAMPION turut diperkuat oleh temuan (Amelia & Rizalie, 2023), yang mengungkap bahwa perpaduan antara pendekatan *Group Investigation* (GI) dan *Teams Games Tournament* (TGT) mampu menciptakan keseimbangan antara pengembangan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya, model GI mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi dan memecahkan masalah secara kolaboratif (Sari et al., 2022), sementara model TGT menumbuhkan semangat kompetisi yang positif dalam suasana belajar yang menyenangkan (Radiansyah et al., 2022). Integrasi kedua pendekatan ini, sebagaimana terwujud dalam model LAMPION, terbukti tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, tetapi juga memperbaiki kualitas interaksi antarindividu dalam kelompok.

Peningkatan kerja sama peserta didik juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok memberikan ruang bagi perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi. Menurut (Rofiudin et al., 2024), kerja sama yang efektif terbentuk apabila peserta didik dilibatkan dalam kelompok heterogen yang memungkinkan mereka untuk berbagi ide, bertanggung jawab, dan menghargai kontribusi teman. Hal ini terlihat jelas dalam penelitian ini, di mana peserta didik mulai menunjukkan inisiatif, mendengarkan pendapat teman, dan aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok seiring berjalannya pembelajaran.

Kombinasi model GI dan TGT dalam LAMPION sangat membantu dalam menumbuhkan kerja sama yang positif, karena peserta didik tidak hanya berkolaborasi dalam investigasi, tetapi juga berkompetisi secara sehat dalam turnamen edukatif (Hadiwijaya, 2022). Namun penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif sedikit dan durasi tindakan yang singkat, sehingga hasilnya belum dapat

digeneralisasikan secara luas. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dan waktu pembelajaran yang lebih panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui penerapan model LAMPION pada pembelajaran IPAS di kelas V SD Kristen Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, serta hasil belajar peserta didik. Peningkatan terjadi secara signifikan pada seluruh variabel yang diamati. Aktivitas peserta didik meningkat dari kategori “Cukup” menjadi “Sangat Baik”, menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif, terlibat, dan termotivasi selama proses pembelajaran berlangsung. Keterampilan berpikir kritis yang mencakup kemampuan mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, memberi alasan, dan menarik kesimpulan mengalami peningkatan yang berarti. Begitu pula dengan kerja sama peserta didik, yang tampak dalam bentuk tanggung jawab dalam kelompok, sikap saling menghargai, kontribusi dalam diskusi, dan kepedulian terhadap teman.

Peningkatan hasil belajar peserta didik juga menunjukkan keberhasilan model ini. Sebelum tindakan, sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun setelah penerapan model LAMPION, sebagian besar peserta didik berhasil mencapai atau melampaui nilai KKM. Model LAMPION yang menggabungkan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), *Group Investigation* (GI), dan *Teams Games Tournament* (TGT) menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kompetitif secara sehat. Hal ini terbukti mampu merangsang pemikiran kritis dan kerja sama antarpeserta didik secara seimbang.

Dengan demikian, model LAMPION dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Model ini layak untuk diimplementasikan secara lebih luas oleh pendidik dalam rangka menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan sosial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi guru untuk menerapkan model LAMPION sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran IPAS maupun mata pelajaran lain yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama. Pihak sekolah diharapkan mendukung penggunaan model pembelajaran inovatif ini dengan menyediakan sarana dan waktu yang memadai agar proses pembelajaran lebih optimal. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian serupa dapat dilakukan dengan jumlah subjek dan jenjang sekolah yang lebih beragam, serta memperluas kajian pada keterampilan abad ke-21 lainnya seperti kreativitas, komunikasi, dan literasi digital sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., & Rizalie, M. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPS Menggunakan Kombinasi Model PBL, GI Dan TGT. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 550–557.
- Anita, Jannah, F., & Rini, T. P. W. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Muatan IPS Menggunakan Model Pena. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 64–75.
- Ayun, Q., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Memecahkan Masalah Menggunakan Model LEARN GREAT Pada Muatan IPA. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 125–144. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i4.1536>
- Babullah, R., Qomariyah, S., Neneng, N., Natadireja, U., & Nurafifah, S. (2024). Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 65–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.132>
- Eklima, M., & Sari, R. (2024). Increasing Student Activity and Learning Outcomes Using the BERANI Model in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Jurusan Pendidikan Bahasa*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/jflit.v4i1.8717>
- Hadiwijaya, R. (2022). *Meningkatkan Aktivitas, Kerjasama, dan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning, Group Investigation, dan Team Games Tournament Pada Muatan IPA Materi Siklus Air Pada Siswa Kelas V Di SDN Beringin Kabupaten Barito Kuala*.
- Hamid, A. (2020). Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al-Fikrah*, 3(2), 154–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v3i2.70>
- Haryanto, F. H., Aliyah, A., Rosadi, A., & Marwiji, M. H. (2024). Penerapan Model Group Investigation (GI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.

- Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i1.18>
- Hasanah, A., Amelia, C. R., Salsabila, H., Agustin, R. D., Setyawati, R. C., Elifas, L., & Marini, A. (2023). Pengintegrasian Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPAS: Upaya Memaksimalkan Pemahaman Siswa Tentang Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 33–44.
- Hastiani, E. P., Masfuah, S., & Kironoratri, L. (2024). Keefektifan Model Group Investigation Berbantuan Media Kartu Truth Or Dare “Inkara” Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas V SD 3 Wergu Wetan. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 16(2), 255–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/edukasi.v16i2.12668>
- Jannah, F., Aditya, B. R., & Khoiriyah. (2023). *The Combining Realistic Mathematics Education (RME), Problem Based Learning (PBL) and Teams Games Tournaments (TGT) Model in the Education of Elementary School* (Issue Iclique 2022). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-114-2_40
- Jannah, F., Sulistiyana, S., & Sugianto, A. (2022). Hubungan Keterampilan Sosial dan Kontrol Diri dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa SMP Negeri 33 Banjarmasin. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 12(1), 75–84.
- Kusasih, I. H., Satria, D., & Gusmaneli. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Tekonologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(2), 562–568.
- Lidawati, & Gayo, L. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Partispasi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SPF SDN Cibubukan Active. *Abdurrauf Social Science*, 2(1), 49–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.70742/arsos.v2i1.176>
- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1).
- Mulyani, S., Jannah, F., & Sari, R. (2023). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika menggunakan model prestasi pada peserta didik kelas v sdn murung raya 3 banjarasin. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2).
- Noorhapizah, N., Diani Ayu Pratiwi, & Karmilla Ramadhanty. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- Radiansyah, R., Sari, R., Jannah, F., Prihandoko, Y., & Fitri Rahmaniah, N. (2023). Improving Children’s Critical Thinking Skills in Elementary School Through the Development of Problem Based Learning and HOTS Models. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*, 1(2), 52–59.
- Radiansyah, Sari, R., Jannah, F., & Masdiyarti. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siklus Air Menggunakan Model Improving Students’ Learning Outcomes Through The Investigation, Intellectually, Tournament. *PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 150–160.
- Rahmaniah, N., Oktaviani, A. M., Arifin, F., Maulana, G., Triana, H., Serepinah, M., & Abustang, P. B. (n.d.). *Berpikir Kritis dan Kreatif: Teori dan Implementasi Praktis dalam Pembelajaran*. Publica Indonesia Utama.

- Rahmawati, I., Suwartini, S., Ferryka, P. Z., & Rofisian, N. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning Isna. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 16(1), 77–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/edukasi.v16i1.11146>
- Rahmida, R. A., & Agusta, A. R. (2025). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Muatan IPA Menggunakan Model BASAMAAN di Kelas V SDN Sungai Miai 8. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2), 214–231. [https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12\(10\).5595-03](https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12(10).5595-03)
- Rani, F. N., Napitupulu, E., & Hasratuddin. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education di SMP Negeri 3 Stabat. *Paradikma Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 47–52. <https://doi.org/10.36654/educatif.v2i3.178>
- Rofiudin, A., Prasetya, L. A., & Prasetya, D. D. (2024). Pembelajaran Kolaboratif di SMK : Peran Kerja Sama Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Soft skills. *Journal of Education Research*, 5(4), 4444–4455.
- Samin, S. P. M. P. (2023). *Berpikir Kritis dengan Game Edukasi*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Sari, R., Jannah, F., Radiansyah, R., Hasanah, M., Diani, N. A., & Puspita, P. M. (2022). Improve Student Motivation, Activity, and Learning Outcomes Using a Combination of Group Investigation, Number Head Together, and Make a Match Models in Elementary School. *International Journal of Social Science And Human Research*, 05(11), 5097–5106. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i11-39>
- Sari, R., Jannah, F., & Rahmi, N. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi Dan Hasil Belajar Menggunakan Model Ground Peat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 47–62.
- Supriyanto, I., & Mawardi, M. (2020). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Group Investigation pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 558–564. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.394>
- Ulfa, M., Makki, M., & Umar, U. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 24 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 970–976. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1333>
- Wahyudi, A., Purwanto, H., & Riau, U. M. (2024). *Menganalisis Aspek Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA*. 1(4).
- Wati, E. K., Maruti, E. S., & Budiarti, M. (2020). Aspek Kerjasama Dalam Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 97–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.31326/jipgsd.v4i2.680>
- Widiantono, N., & Harjono, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 199–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p199-213>

